

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan perlu terus dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang diyakini memenuhi kriteria tersebut adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat didalam dan sekitar hutan. Salah satu wujud adalah pembangunan hutan dengan pola hutan kemasyarakatan (HKm). Hutan kemasyarakatan merupakan salah satu skema perhutanan sosial, dalam pengelolaan area kerjanya menerapkan sistem agroforestri. (Mulyadin 2016). HKm merupakan sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain yang dapat dilakukan dimana saja seperti di kawasan hutan Lindung yang telah mendapatkan ijin HKm (Ardhana, 2011).

Pengembangan Hutan Kemasyarakatan dengan menggunakan pola agroforestri telah sejalan dengan landasan utama penyelenggaraan kehutanan yaitu memperhatikan aspirasi dan mengikutsertakan masyarakat. Bahkan Pemerintah wajib mendorong peran serta masyarakat melalui berbagai kegiatan dibidang kehutanan yang berdaya guna dan berhasil guna (pasal 70 UU Kehutanan No.41 Tahun 1999). Agroforestri merupakan pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari, dengan cara mengombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berperan serta (Amin *et. al*, 2016).

Agroforestri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan, dengan cara memberikan peluang kepada masyarakat desa atau petani untuk bercocok tanam tanaman pangan guna peningkatan pendapatan penduduk. Agroforestri dapat dikelompokkan menjadi dua sistem, yaitu sistem

agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks. Sistem agroforestri sederhana adalah suatu sistem pertanian dimana pepohonan ditanam secara tumpang-sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Sementara sistem agroforestri kompleks merupakan suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis pohon baik yang ditanam secara sengaja maupun tumbuh alami. (Mayrowani dan Ashari, 2011).

Saat ini agroforestri menjadi salah satu bahan diskusi penting, sebab selain memiliki konsep sebagai penyelesaian masalah pemanfaatan lahan, tapi juga sebagai sistem yang digunakan masyarakat dalam memperoleh berbagai macam kebutuhan pangan, pakan ternak, maupun kayu bakar . Seperti halnya dengan pemanfaatan lahan di desa Tanjung besar, sistem agroforestri kompleks yang diterapkan oleh masyarakat diharapkan mampu menjadi penyelesaian masalah yang sering muncul akibat penyalahgunaan pemanfaatan lahan. Permasalahan utama masyarakat pada beberapa puluh tahun sebelumnya adalah sempitnya lahan yang mereka miliki sehingga hasil yang diperoleh kadang tidak cukup untuk kebutuhan keluarganya. Olehnya itu masyarakat merambah hutan, melakukan penebangan kayu secara ilegal yang menimbulkan kerusakan terhadap hutan, akibatnya Desa Tanjung besar mengalami deforestasi yang cukup tinggi karena pembukaan lahan yang dilakukan masyarakat memasuki wilayah Kawasan hutan. Berdasarkan permasalahan deforestasi untuk lahan yang telah dibuka sebelumnya solusinya adalah dibentuknya kelompok tani hutan Kemasyarakatan. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini tingkat kerusakan hutan sudah mengalami penurunan dan telah dilakukan pengelolaan hutan sebagai upaya dalam Pemenuhan kebutuhan serta peningkatan perekonomian masyarakat. Hutan Kita Institute (Haki) Menyatakan Saat Ini Deforestasi Atau Hilangnya Hutan Akibat Kegiatan Manusia Terus Terjadi Di Sumsel. Hal Ini Mengancam Kondisi Perhutanan Dibumi Sriwijaya. Berdasarkan Data Haki, Total Lahan Dapat Dilihat Pada Tabel 1.1. Berikut Ini :

Tabel 1.1. Total Lahan Mengalami Deforestasi Sumatera Selatan, 2020.

Kabupaten / Kota	Luas Hutan Lahan (Ha)
Banyuasin	21,954
Musi banyuasin	9.976
Muara enim	2.038
Ogan komering ilir (OKI)	1.724
Ogan komering ulu (OKU)	766
Ogan komering ulu selatan (OKU Selatan)	576
Ogan komering ulu timur (OKU Timur)	81
Lahat	55

Sumber: Haki, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1. Ogan Komering Ulu Selatan mengalami deforestasi sejak tahun 2016 hingga 2020 Seluas 576 Ha. Hutan kemasyarakatan (HKm). merupakan salah satu skema perhutanan sosial, dalam pengelolaan area kerjanya menerapkan sistem agroforestri. HKm merupakan sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain yang dapat dilakukan dimana saja seperti di kawasan hutan Lindung yang sudah mendapatkan ijin usaha hutan kemasyarakatan (IUPHKm) (Mulyadin dan Ardhana, 2011),

Pengembangan Hutan Kemasyarakatan dengan menggunakan pola agroforestri kompleks telah sejalan dengan landasan utama penyelenggaraan kehutanan yaitu memperhatikan aspirasi dan mengikutsertakan masyarakat. Bahkan Pemerintah wajib mendorong peran serta masyarakat melalui berbagai kegiatan dibidang kehutanan yang berdaya guna dan berhasil guna (pasal 70 UU Kehutanan No.41 Tahun 1999). Agroforestri merupakan pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari, dengan cara mengombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berperan serta.

Agroforestri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan, dengan cara memberikan peluang kepadamasyarakatdesataupun petani untuk bercocok tanam tanaman pangan guna peningkatan pendapatan penduduk.

Kondisi masyarakat kelompok hutan kemasyarakatan sangat mengharapkan hasil tambahan dengan menanam jenis kayu yang berbuah contoh, durian,petai,jengkol,pinang dan alpukat. sehingga bisa meningkatkan pendapatan dalam berusaha tani sedangkan tanaman yang dibudidaya secara turun temurun mayoritas kopi, maka dengan adanya sistem agroforestri di kelompok tani hutan kemasyarakatan dimekaka ilir mereka sangat mendukung dan berharap kedepanya dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok tani hutan kemasyarakatan di kecamatan mekaka ilir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul pada penelitian ini “**Klasifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Pada Program Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Mekaka Iilir Kabupaten OKU Selatan**”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah tanaman keras dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pemetaan Agroforestri Kelompok Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Mekaka Iilir Kabupaten OKU Selatan?
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hutan Kemasyarakatan dalam memilih jenis tanaman Di Kecamatan Mekaka Iilir Kabupaten OKU Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Pemetaan sistem agroforestri hutan kemasyarakatan dikecamatan mekaka ilir kabupaten OKU Selatan.

2. Menganalisis keputusan petani dalam memilih jenis tanaman pada program hutan kemasyarakatan Di Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan.

Adapun Kegunaan dari Penelitian ini Adalah :

1. Bagi Petani, Untuk Mendapat Gambaran tentang keputusan memilih jenis Tanaman pada program hutan kemasyarakatan di Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan.
2. Bagi Pemerintah, Sebagai Pengambil Kebijakan Hutan Kemasyarakatan.
3. Bagi Penelitian sebagai bahan referensi Untuk Penelitian Sejenis.